

SKRIPSI
ANALISIS KOREOGRAFI TARI JATHIL OBYOG DI
KABUPATEN PONOROGO



Oleh :

Nur Halimah

1911819011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022/2023

**SKRIPSI
ANALISIS KOREOGRAFI TARI JATHIL OBYOG DI
KABUPATEN PONOROGO**



**Oleh :
Nur Halimah
1911819011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2022/2023**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 26 Mei 2023

Yang Menyatakan
Penulis

Nur Halimah

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kehadiran Alloh SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya, sehingga dapat memberikan petunjuk kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Koreografi Tari Jathil Obyog Di Kabupaten Ponorogo**”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Materi penulisan ini berisi tentang pengamatan dan kajian terhadap analisis koreografi *jathil obyog* yang dilakukan di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan kerabat serta pihak yang ikut membantu. Selama dalam proses penelitian ini ada banyak pihak yang telah membantu, sehingga diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Pembimbing I yang telah bersedia dengan sabar memberikan bimbingan dan motivasi sampai skripsi ini selesai.
2. Dra. Budi Astuti, M.Hum selaku Pembimbing II atas segala waktu, bimbingan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Sudirman, mas Heri Setyawan dan mas Ndaru Bagus Pratomo sebagai narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Dra. Daruni, M.Hum selaku Penguji Ahli atas segala arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Tim Penguji sekaligus Ketua Jurusan Tari yang telah membantu dalam segala proses tahapan administrasi untuk menempuh tugas akhir ini.
6. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah membantu segala proses tahapan administrasi untuk menempuh tugas akhir ini.
7. Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi, bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh dosen pengampu dan staf Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang membantu dan membimbing hingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
9. Ibu, Bapak dan Kakak yang tiada hentinya memanjatkan do'a, membangun semangat dan memberikan dukungan penuh sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Taufiqurrohman yang memberikan dukungan dan senantiasa meluangkan waktu untuk membantu dalam pencarian data agar skripsi ini segera terselesaikan.
11. Sahabatku Tarisa Novian Arini yang senantiasa mendukung dan membantu dalam proses pengumpulan data untuk skripsi ini.

12. Mamantiak house yang menjadi rumah hangat tempat keluh kesah serta anggota mamantiak squad Intan, Dana, Fatimah, Poppy dan Fani yang menjadi teman sekaligus keluarga kedua serta rekan seperjuangan *the best* yang saling menguatkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman MATARAS yang menjadi rekan seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi pada semester ini.

Pada bagian ini saya menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya pada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu atas segala bentuk bantuan maupun dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini, mohon maaf apabila terdapat kesalahan. Saran, kritik maupun masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat dan memberikan informasi lebih kepada para pembaca untuk mengetahui tentang koreografi Tari Jathil khususnya pada pertunjukan Reog Obyog di Kabupaten Ponorogo.

Akhir kata, semoga laporan hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca khususnya yang berkecimpung dalam bidang ilmu seni tari.

Yogyakarta, 26 Mei 2023

Penulis

Nur Halimah

ANALISIS KOREOGRAFI TARI JATHIL OBYOG DI KABUPATEN PONOROGO

Nur Halimah
1911819011

RINGKASAN

Tari *Jathil Obyog* merupakan tari tradisional kerakyatan yang merakyat karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat umum atau rakyat yang dalam pertunjukannya dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan terdapat interaksi antara penampil dengan penonton. *Jathil* adalah pasukan prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam seni *Reog* Ponorogo yang ditunjukkan oleh para penari yang menunggangi kuda bambu atau biasa disebut *eblek*, tari ini masuk ke dalam komposisi kelompok besar atau *large-group compositions* ditarikan sedikitnya oleh dua orang atau lebih tanpa batasan jumlah penari karena terdapat pola gerak yang harus ditarikan berpasangan dan batas maksimal penari tidak bisa ditentukan karena disesuaikan pada kebutuhan pertunjukan dan berfungsi sebagai sarana hiburan.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Koreografi dari Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, tahun 2014 untuk memahami dan mengetahui rangkaian bentuk koreografi tari *Jathil Obyog* yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu.

Secara koreografis dapat disimpulkan bahwa ragam gerak spesifik pada tari *Jathil Obyog* adalah motif congklang, karena motif tersebut sering muncul atau dilakukan berulang kali dan juga sebagai motif penghubung antara gerakan yang satu dengan yang lainnya. Secara kebetukan Tari *Jathil Obyog* merupakan tari yang bertemakan peperangan dan gerakan yang digunakan pun bermakna tentang *gladhi kanuragan* ditandai dengan penggunaan properti *eblek* yaitu kuda-kudaan dari anyaman bambu sebagai alat untuk berperang. Secara teknik gerak-gerak dalam Tari *Jathil Obyog* disajikan dalam bentuk sederhana, dengan adanya repetisi atau pengulangan motif. Pengolahan aspek ruang dan waktu dalam tarian ini sangat bervariasi mulai dari permainan level, tempo, ritme, dan durasi. Secara isi Tari *Jathil Obyog* ini menceritakan tentang pasukan prajurit berkuda yang sedang berlatih perang di atas kuda. Pola tari keprajuritan terinspirasi dari prajurit berkuda yang dapat dilihat pada sikap gerak, posisi tangan, dan posisi badannya.

Kata Kunci : *analisis koreografi, jathil obyog, Kabupaten Ponorogo*

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAM PUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Pendekatan Penelitian.....	12
G. Metode Penelitian.....	13
BAB II. TINJAUAN UMUM TARI JATHIL OBYOG PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN PONOROGO	20
A. Kondisi Geografis dan Demografis Kabupaten Ponorogo.....	21
1. Kondisi Geografis.....	21
2. Kondisi Demografis.....	24
B. Kondisi Sosial Masyarakat Ponorogo.....	25
1. Mata Pencaharian Masyarakat.....	25
2. Pendidikan.....	26
C. Kondisi Budaya Masyarakat Ponorogo.....	27
1. Agama dan Kepercayaan.....	27
2. Kesenian.....	29
D. Asal Usul Kehadiran Tari Jathil Obyog.....	31
E. Bentuk Penyajian.....	32
1. Tema Tari.....	33
2. Judul Tari.....	33
3. Gerak Tari.....	35
4. Penari.....	48
5. Iringan Tari.....	48
6. Tata Rias dan Busana.....	58
7. Properti Tari.....	61

8. Tempat dan Waktu Pertunjukan.....	62
BAB III. ANALISIS KOREOGRAFI TARI JATHIL OBYOG DI KABUPATEN PONOROGO.....	64
A. Pengertian Analisis Koreografi.....	64
1. Aspek Bentuk-Teknik-Isi.....	65
a. Bentuk.....	65
1) Keutuhan.....	67
2) Variasi.....	68
3) Repetisi.....	71
4) Transisi.....	71
5) Klimaks.....	72
6) Rangkaian.....	73
b. Teknik Gerak.....	75
1) Kepala.....	76
2) Tangan.....	78
3) Badan.....	79
4) Pinggul.....	79
5) Kaki.....	80
c. Aspek Isi.....	83
B. Analisis Gerak: Aspek Tenaga, Ruang, dan Waktu.....	86
1. Aspek Tenaga.....	87
2. Aspek Ruang.....	88
a. Positif dan Negatif.....	89
b. Level.....	91
c. Pola Lantai.....	91
d. Arah.....	93
3. Aspek Waktu.....	93
a. Tempo.....	95
b. Ritme.....	95
c. Durasi.....	96
C. Analisis Gaya Gerak.....	96
D. Analisis Jenis Kelamin dan Postur Tubuh.....	98
BAB IV. KESIMPULAN.....	103
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	107
GLOSARIUM.....	110
LAMPIRAN.....	116
A. LAMPIRAN FOTO.....	116
B. LAMPIRAN KARTU BIMBINGAN.....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta pembagian wilayah Kabupaten Ponorogo.....	23
Gambar 2. Pose motif pokok <i>sembahan</i> dalam Tari <i>Jathil Obyog</i>	36
Gambar 3. Pose motif pokok <i>ukel</i> dalam Tari <i>Jathil Obyog</i>	37
Gambar 4. Pose motif pokok <i>sarukan</i> dalam Tari <i>Jathil Obyog</i>	38
Gambar 5. Pose motif pokok <i>congklang</i> dalam Tari <i>Jathil Obyog</i>	39
Gambar 6. Pose motif pokok <i>perangan adu lengan</i> dalam Tari <i>Jathil Obyog</i>	40
Gambar 7. Pose motif pokok <i>perangan nangkis</i> dalam Tari <i>Jathil Obyog</i>	41
Gambar 8. Pose motif penghubung <i>sabetan</i> dalam Tari <i>Jathil Obyog</i>	42
Gambar 9. Pose motif penghubung <i>sabetan</i> dalam Tari <i>Jathil Obyog</i>	43
Gambar 10. Pose motif penghubung <i>ombak banyu</i> dalam Tari <i>Jathil Obyog</i>	44
Gambar 11. Pose motif penghubung <i>srisigan</i> dalam Tari <i>Jathil Obyog</i>	45
Gambar 12. <i>Gamelan</i> pengiring Tari <i>Jathil Obyog</i>	54
Gambar 13. Tata rias Tari <i>Jathil Obyog</i>	59
Gambar 14. Kostum lengkap Tari <i>Jathil Obyog</i> tampak depan.....	60
Gambar 15. Kostum lengkap Tari <i>Jathil Obyog</i> tampak belakang.....	61
Gambar 16. Properti <i>eblek</i> atau kuda dari anyaman bambu yang dipakai Tari <i>Jathil Obyog</i>	62
Gambar 17. Pose sikap <i>sembahan</i> Tari <i>Jathil Obyog</i>	90
Gambar 18. Pola lantai penari <i>Jathil Obyog</i> yang menghadap ke depan.....	92
Gambar 19. Pola lantai penari <i>Jathil Obyog</i> yang saling berhadapan pada adegan ketiga (<i>perangan</i>).....	92
Gambar 20. Peneliti dengan narasumber bapak Sudirman.....	116
Gambar 21. Peneliti Dengan Dosen Pembimbing 1 Dra. Supriyanti M.Hum.....	117
Gambar 22. Peneliti Dengan Dosen Pembimbing 1 dan 2 Dra. Supriyanti M.Hum dan Dra. Budi Astuti M.Hum.....	118
Gambar 23. Peneliti Dengan Dosen Pembimbing 2 Dra. Budi Astuti M.Hum...	119
Gambar 24. Peneliti Dengan Tim Penguji.....	120
Gambar 25. Kartu bimbingan studi.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki beragam adat istiadat yang mempengaruhi seni dan budaya, hal ini menyebabkan adanya perbedaan pola hidup masyarakat antar daerah sehingga muncul keberagaman budaya pada setiap kabupatennya, misalnya pada Kabupaten Ponorogo yang terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Ponorogo dikenal dengan julukan Kota *Reog* atau Bumi *Reog* karena daerah ini merupakan daerah asal dari kesenian *Reog*. Kabupaten Ponorogo sebagai sebuah kota yang dikenal dengan asal atraksi *Reog* Ponorogo memiliki berbagai macam seni pertunjukan misalnya dalam bidang tari, di antaranya Jaran *Thik*, Gajah-Gajahan, Tari *Keling Gunojoyo*, dan *Obyog* yang lahir dari budaya setempat.

Seni tari sebagai salah satu ungkapan budaya yang memiliki peran penting dalam perkembangannya salah satunya adalah tari tradisional. Tari tradisional merupakan wujud sebuah budaya di suatu daerah. Tari tradisional lahir dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat yang kemudian diturunkan dan diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa “tari daerah” merupakan sebutan untuk tarian etnis yang

menggambarkan identitas suatu wilayah tertentu.¹ Pertunjukan rakyat yang hadir dalam pengalaman hidup warga suatu kelompok masyarakat, dilakukan oleh warga masyarakat itu sendiri, serta dimainkan terutama untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama. Rakyat atau warga masyarakat menempati sentral dalam kehidupan pertunjukan rakyat. Keberlangsungan sebuah pertunjukan rakyat pada hakekatnya ditentukan oleh upaya yang dilakukan masyarakat pendukungnya. Masyarakat merupakan basis sosial yang menjadi faktor determinan kelangsungan hidup seni pertunjukan rakyat. Adanya masyarakat dalam hal ini sebagai penonton, menjadi salah satu syarat hadirnya sebuah seni pertunjukan rakyat. Secara agak berlebihan dapat dikatakan hidup atau matinya suatu pertunjukan rakyat itu sendiri.² Salah satu tari tradisional kerakyatan yang berkembang di daerah Ponorogo yaitu Tari *Jathil Obyog* yang lahir dari budaya setempat.

Jathil adalah pasukan prajurit berkuda dan merupakan salah satu tokoh dalam seni *Reog* dari daerah Ponorogo yang ditunjukkan oleh para penari yang menunggangi kuda bambu yang biasa disebut *eblek*. Tari *Jathil Obyog* Ponorogo ini masuk ke dalam jenis tari tradisional kerakyatan karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat umum atau rakyat yang dalam pertunjukannya digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu, Tari *Jathil Obyog* Ponorogo juga dapat dikatakan sebagai tari yang merakyat karena dalam pertunjukannya dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan terdapat interaksi

¹ Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, (Yogyakarta: Media Kreativa, 2011) p. 13.

² Lono Simatupang, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013) p. 238.

antara penampil dengan penonton. Interaksi tersebut terjadi pada saat penampilan pertunjukan penonton diperkenankan berdiri untuk menari bersama penari yang biasanya dengan sukarela sambil memberikan saweran.

Bagi masyarakat setempat Tari *Jathil Obyog* ini mewarisi budaya leluhur yang berfungsi sebagai hiburan dan sebagai identitas budaya. Tari *Jathil Obyog* dapat dikatakan sebagai khasanah budaya bangsa Indonesia yang merupakan sarana atau media yang efektif, komunikatif, tontonan yang memberikan tuntunan kepada masyarakat dalam memupuk dan menumbuhkan kecintaan terhadap tari Indonesia.³

Tari dapat dianggap sebagai seni yang menggabungkan unsur gerak, ruang dan waktu karena ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Tari *Jathil Obyog* ini menggunakan tubuh sebagai media dan gerak sebagai instrumen yang akan selalu mengolah gerak di dalam kesatuan ruang dan waktu. Hal ini juga mempertimbangkan masalah ritme sebagai kesatuan waktu yang teratur. Aspek pendukung lain di luar gerak seperti tata rias dan busana, properti, iringan, waktu dan tempat pertunjukan guna menghidupkan koreografi. Energi atau kekuatan adalah sumber gerak dan juga merupakan unsur dasar dalam kualitas estetis tari. Terdapat beberapa teknik gerak yang ada pada Tari *Jathil Obyog*. Teknik gerak sendiri dipahami sebagai cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya.

³ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II, *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*, (Ponorogo: PemKab Ponorogo, 2004) p. 1.

Keterampilan yang dimaksud yaitu penari harus mengenal teknik bentuk, teknik medium, dan teknik instrumen.

Tari *Jathil Obyog* termasuk tari kerakyatan yang dapat digolongkan dalam bentuk tari kelompok atau koreografi kelompok. Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), *trio* (tiga penari), *kuartet* (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, atau *small-group compositions*, dan komposisi kelompok besar atau *large-group compositions*. Tari *Jathil Obyog* termasuk tarian komposisi besar atau *large-group compositions* yang ditarikan sedikitnya oleh dua orang atau lebih tanpa batasan jumlah penari karena terdapat pola gerak yang harus ditarikan berpasangan dan batas maksimal penari tidak bisa ditentukan karena disesuaikan pada kebutuhan pertunjukan.

Instrumen yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari *Jathil Obyog* adalah Kendang, Ketipung, *Slompret Reog*, dua Angklung, Kempul atau Gong, *Kethuk* dan Kenong dengan pola iringan berbentuk *lancaran* yang dikolaborasikan dengan pola iringan *ladrang* saat nyanyian *gendhing langgam* “*Slompret Gondorio*” khasnya mewarnai pertunjukan Tari *Jathil Obyog* dengan durasi kurang lebih adalah 10 menit.⁴ Rias wajah yang digunakan adalah rias korektif cantik dengan warna *eyeshadow* mata coklat, hitam, hijau atau biru. Kostum yang dikenakan berupa kebaya brokat bisa juga hem satin putih lengan

⁴ Wawancara dengan Heri Setyawan, (31 tahun), pengendang dan pengrawit seni Reog pada tanggal 15 Oktober 2022, pukul 15.47 WIB.

panjang, celana bludru pendek warna hitam yang sudah dibordir, *sempyok*, jarik motif Parang Barong, stagen warna hitam, *sabuk* bludru, *boro-boro samir*, dua sampur warna merah dan kuning yang dipasang di pinggang dan *udheng*. Properti yang digunakan adalah kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang biasa disebut *eblek*.

Secara koreografis, gerak dalam tari *Jathil Obyog* merupakan gerak-gerak sederhana dengan tujuan mudah untuk dihafalkan yaitu menggunakan gerak khas *Ponoragan* yang mengacu pada gerak tari Jathil pada *Reog Baku* atau festival telah dikembangkan seperti *sembahan*, *tanjak tebahan*, *ukel karno*, *sarukan*, *congklang*, bumi langit dan *perangan*. Mengenai ciri khas pada tari *Jathil Obyog* terdapat pada gerakannya yaitu mayoritas menggunakan gerak *geol* pinggul, *ukel* dan permainan sampur yang energik tetapi dilakukan secara kemayu. Gerak kepala, tangan, badan, kaki dan pinggul dalam tari *Jathil Obyog* ini membentuk satu-kesatuan gerak yang sangat energik, unik, dan dinamis. Perubahan gerak dari ragam satu ke ragam selanjutnya terkesan cepat, selain itu ragam tari *Jathil Obyog* ini juga mempunyai struktur yang mengatur tata hubungan antara karakteristik gerak satu dengan karakteristik gerak yang lain baik secara garis besar maupun secara terperinci. Penggunaan tenaga dalam melakukan gerak tari *Jathil Obyog*, dipengaruhi oleh kualitas dan tekanan. Secara deskriptif struktur bentuk sajian dalam tari *Jathil Obyog* terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama atau introduksi yang disebut *ponoragan*, bagian kedua yang disebut *iring-iring*, dan bagian ketiga yang disebut *perangan* atau

sampak. Pembagian bagian ini secara deskriptif yang didasarkan pada pola iringan dan bentuk gerakan.

Di dalam sebuah koreografi, aspek isi (*content*) menjadi sangat penting karena pada aspek ini sebuah bentuk tarian dilihat secara struktur luarnya yang mengandung arti isi atau struktur dalamnya. Aspek isi ini yang nantinya akan disampaikan kepada penonton dengan melihat dari bentuk yang terstruktur. Struktur tersebut tercipta dari elemen gerak, ruang, waktu yang nantinya akan menjadi sebuah susunan koreografi dalam konteks isi.

Ruang sebagai elemen estetis harus dipahami dalam kaitannya dengan dimensi keruangan dimana penari bergerak sesuai dengan struktur koreografinya. Ruang adalah sesuatu yang diam dan tidak bergerak sampai gerakan di dalamnya mengintrodusir waktu dengan memberikan suatu bentuk ruang yang merupakan ekspresi khusus pada tempo dan waktu yang dinamis dari gerakan.

Koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek isi, bentuk maupun teknikya baik untuk tarian kelompok ataupun tari tunggal (*solo dance*). Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa membicarakan elemen dasar koreografi sesungguhnya tidak dapat melepaskan antara satu kesatuan elemen gerak-ruang-waktu (*energy-space-time*).⁵

Pada Tari *Jathil Obyog* tata hubungan yang digunakan adalah tata hubungan sintagmatis dimana motif satu mengait dengan motif selanjutnya yang

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk – Teknik- Isi*, (Yogyakarta : Cipta Media, 2014) p. 56.

gerak tarinya disajikan dalam bentuk sederhana, dengan adanya repetisi atau pengulangan motif. Beberapa motif gerak yang diulang beberapa kali, yaitu motif *gedrungan*, *sabetan*, *congklang*, *ombak banyu*, *srisigan*. Dari segi koreografinya, selain gerak juga terdapat aspek ruang dan waktu. Pengolahan aspek ruang dan waktu dalam Tari *Jathil Obyog* ini sangat bervariasi mulai dari permainan level, tempo, ritme, dan durasi.

Secara keseluruhan, tari *Jathil Obyog* ini memiliki gerak khas atau unik karena gerakannya yang energik tetapi dilakukan secara kemayu. Gerak yang disajikan pada tari *Jathil Obyog* sangat menarik karena energik, variatif dan atraktif. Energik karena satu motif gerak dilakukan dengan tempo yang relatif cepat. Variatif karena dalam satu tarian terdapat bermacam-macam unsur gerak yaitu energik, gemulai kemayu, dan cepat. Dapat dikatakan atraktif karena dalam tari *Jathil Obyog* terdapat gerakan perangan dengan adanya interaksi antara penari satu dengan pasangannya yang menggunakan properti kuda bambu atau *eblek* yang disajikan pada akhir tarian. Terlihat juga dalam tarian ini cenderung pada gerak rampak yang energik. Gerakan tari dan musik *Reog* yang mengiringinya menimbulkan kesan yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa mereka harus menjaga keseimbangan yang sempurna agar tercipta suasana yang ceria, semangat, dan kompak yang juga didukung oleh nyanyian *gendhing langgam "Slompret Gondorio"* khasnya.

Keberadaan Tari *Jathil Obyog* saat ini di Ponorogo cenderung sebagai pertunjukan hiburan untuk merayakan kegembiraan. Dalam pertunjukannya Tari *Jathil Obyog* dapat dipentaskan dengan bebas dan tidak terikat oleh waktu dan

tempat pementasannya. Hal tersebut menyebabkan Tari *Jathil Obyog* ini dapat ditemukan pada peristiwa perayaan apapun misalnya, untuk acara perayaan Tahun Baru 1 Suro. Adanya interaksi antara penari dan penonton membuat masyarakat semakin tertarik untuk mementaskan Tari *Jathil Obyog*.

Kesatuan struktur dalam Tari *Jathil Obyog* yang utuh, harmonis, dan dinamis menjadikan daya tarik tersendiri bagi penonton. Karya Tari *Jathil Obyog* memiliki beberapa hal yang menarik saat menyaksikan pertunjukan karya tari tersebut. Salah satu contohnya pada gerakannya yang kemayu. Peneliti tertarik mengenai koreografi yang divisualisasikan saat pertunjukan berlangsung yaitu gerakannya yang energik tetapi kemayu dengan didukung oleh pola ritmis gerak tari yang silih berganti antara irama *mlaku* (lugu) dan irama *ngracik*. Hal tersebut berbanding terbalik dengan sifat dari tokoh pasukan prajurit berkuda yang seharusnya tangkas, cekatan, energik dan terkesan gagah berani. Hal inilah yang memicu ketertarikan peneliti dalam menetapkan judul Analisis Koreografi Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana koreografi tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tentang tari *Jathil Obyog* di Kabupaten Ponorogo.

2. Menganalisis koreografi tari *Jathil Obyog* yang meliputi aspek bentuk teknik-isi, analisis gerak: aspek tenaga, ruang, dan waktu, analisis gaya gerak, analisis jenis kelamin dan postur tubuh dalam pertunjukan tari *Jathil Obyog* tersebut dalam pertunjukan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tari *Jathil Obyog* di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperbanyak khasanah kajian atas kesenian kerakyatan di Indonesia khususnya Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga memberikan kontribusi dalam melaksanakan peningkatan wawasan, kualitas, dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya bidang seni tari pada umumnya mengenai Tari *Jathil Obyog*.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam mengkaji kesenian daerah serta dapat dikembangkan sebagai bahan acuan dalam mengkaji seni dan budaya khususnya kebudayaan tradisional.

Bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Ponorogo hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan apresiasi dan tambahan wawasan masyarakat Kabupaten Ponorogo secara tertulis serta bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan kesenian, khususnya kesenian tradisional.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka sebagai sumber acuan di dalam penelitian dan juga sebagai referensi merupakan landasan teori (pemikiran) untuk membedah suatu masalah yang terdapat di dalam objek penelitian.

Beberapa sumber dalam penelitian ini antara lain:

Pemerintah Daerah tingkat II Kabupaten Ponorogo, 2004 berjudul *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Dalam buku ini menjelaskan tentang pedoman dasar kesenian *Reog* Ponorogo meliputi aspek historis, instrumen *Reog*, ragam gerak, dan tata rias busana yang dikenakan. Penjelasan mengenai *gendhing* dengan strukturnya juga dijadikan acuan dalam pertunjukan reog secara umum. Selain itu, juga ada pemaparan ragam gerak tari *Jathil* yang dijadikan acuan dalam tari *Jathil Obyog*. Oleh karena itu penjelasan terkait dengan gerak tari serta pemaparan yang ada dalam buku ini dapat dijadikan acuan dalam memahami iringan dan ragam gerak tari yang digunakan pada Tari *Jathil Obyog*.

Rina Martiara dan Budi Astuti dalam buku yang berjudul *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari* tahun 2018. Buku ini adalah salah satu pemahaman tentang bagaimana cara mengupas tari secara teks yang nantinya akan menjadi konteks tari secara menyeluruh. Dalam buku ini sangat mempermudah dalam memahami dan memberi banyak pengetahuan mengenai bagaimana cara memandang tari secara keeluruhan, dengan terdapat struktur yang dapat dipilih ke dalam gugus, kalimat, frase, dan motif. Buku ini sebagai salah satu acuan dalam menganalisis tari *Jathil Obyog*.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* tahun 2003. Menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan koreografi kelompok menurut pertimbangan-pertimbangannya, serta bagaimana proses yang harus dilakukan dalam koreografi kelompok. Pemahaman tentang aspek-aspek dasar koreografi kelompok dijadikan acuan landasan pemikiran untuk menentukan jumlah penari dan jenis kelamin. Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo yang merupakan tari kelompok, maka dari itu buku karangan Y. Sumandiyo Hadi tersebut sangat membantu peneliti menganalisis aspek-aspek dasar koreografi kelompok mengenai gerak, tenaga, ruang, dan waktu yang digunakan.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* tahun 2007. Buku ini digunakan untuk menganalisis teks tari *Jathil Obyog* dalam perspektif koreografi. Penelitian Tari *Jathil Obyog* membahas buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* yaitu tentang Kajian Tekstual analisis koreografis, analisis bentuk gerak, analisis tehnik gerak, analisis gaya gerak, analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin, analisis struktur ruangan, analisis waktu, analisis dramatik, analisis tata tehnik pentas. Konsep koreografi menganalisis sebuah tarian dengan tehnik, bentuk, dan gaya Tari *Jathil Obyog*. Bentuk gerak Tari *Jathil Obyog* memiliki kesatuan, variasi, repetisi (pengulangan), transisi (perpindahan).

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, tahun 2014. Buku tersebut membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang dan waktu. Penjelasan dalam buku tersebut diterapkan dalam proses bentuk koreografi yang dilakukan bersama penari. Tujuan diterapkannya penjelasan

dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik dan isi untuk menganalisis koreografi tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo.

F. Pendekatan Penelitian

Sebuah pendekatan yang merupakan cara pandang bagaimana kita melihat suatu obyek penelitian yang akan kita teliti. Pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan apa nantinya yang akan dibahas sebagai pemecah suatu masalah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan koreografi untuk memahami dan mengetahui rangkaian bentuk koreografi tari *Jathil Obyog* yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui teks koreografi Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan yang digunakan untuk membantu memahami dan menganalisis koreografi Tari *Jathil Obyog* dalam kebudayaan kehidupan masyarakat Kabupaten Ponorogo.

Pendekatan koreografi adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “isi”, “bentuk”, dan “tekniknya” (*content, form and technique*).⁶ Beberapa pengetahuan sifat dasar untuk memahami koreografi secara deskriptif sebagai bentuk luarnya, secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak. Motif gerak

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, (Yogyakarta : Cipta Media, 2014) p. 35.

ini sering dianggap sebagai kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak tari atau elemen gerak dari anggota tubuh yang telah memiliki tema atau motivasi. Analisis koreografi semakin kompleks lagi karena motif-motif gerak dapat dirangkai atau disusun menjadi kesatuan gerak yang lebih besar dapat dianalogikan sebagai kalimat gerak.

Pemahaman analisis koreografi secara bentuk ini, seorang koreografer maupun pengamat tari perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi : keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian dan klimaks. Dalam tari, teknik dipahami sebagai salah satu cara mengerjakan seluruh proses, baik proses ketubuhan maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetya, dalam sebuah komposisi tari sebagai keterampilan melakukannya. Analisis teknik ini juga sangat diperhatikan ketika mengerjakan prinsip-prinsip pembentukan terutama transisi dan rangkaiannya. Pendekatan koreografi sebagai konteks isi artinya melihat bentuk tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya yang mengandung arti dari isi, atau struktur dalamnya. Kebentukan elemen gerak-ruang-waktu secara bersama-sama elemen ketiganya dapat mencapai vitalitas estetis kebetukan koreografi sebagai konteks isi.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah ilmu yang mempelajari cara atau usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan metode ilmiah.⁷ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan

⁷ Sutriano Hadi, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1975) p. 11.

menggunakan metode kualitatif dapat mempermudah penelitian memecahkan masalah dalam suatu objek penulisan berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Tahap-tahap yang harus dilalui dalam penelitian ini antara lain :

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat tentang analisis koreografi Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang dianggap perlu atau sesuai relevan dengan tujuan peneliti.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang diharapkan menemukan landasan pemikiran atau landasan teoritis yang diperlukan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Studi pustaka dilakukan di beberapa perpustakaan yaitu :

1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta data yang diperoleh yaitu :

a) Buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1989, untuk mengetahui penjelasan dari setiap istilah yang digunakan.

b) Buku *Reog Ponorogo Menari Diantara Dominasi dan Keberagaman*, 2005, memberikan keterangan mengenai pergantian gender dalam diri *Jathil* di pertunjukan *Reog*.

2) Perpustakaan Daerah Kabupaten Ponorogo, 1985, mengenai terbentuknya Kabupaten Ponorogo dalam sebuah buku yang berjudul *Babad Ponorogo* jilid 1 hingga jilid 7.

3) Buku-buku milik pribadi antara lain :

- a) Buku *Melihat Ponorogo Lebih Dekat* mengenai gambaran umum keadaan sosial masyarakat Ponorogo.
- b) Buku *Pedoman Reog Ponorogo Dasar dalam Pentas Budaya Bangsa* mengenai ragam musik, nama gerak tari *Jathil* dan nama alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *Reog*.

2. Observasi Terus-terang atau Tersamar

Dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti menyatakan dengan terus-terang kepada sumber data. Dibicarakan dari awal bahwa peneliti ingin mengambil objek tersebut sebagai bahan penelitiannya. Dibicarakan juga, tujuan dilakukan penelitian terhadap objek yaitu untuk memenuhi tugas yang sedang diberikan. Peneliti yang merupakan bagian dari masyarakat atau penduduk asli masyarakat Kabupaten Ponorogo tertarik untuk meneliti tari *Jathil Obyog*. Harapannya penelitian ini bisa menjadi referensi yang sangat berguna untuk masyarakat setempat atau peneliti selanjutnya. Pengamatan secara langsung dengan hanya melihat atau menjadi penonton dan melihat aktivitas yang dilakukan dari persiapan sampai pertunjukan selesai.

Observasi dilakukan di Kabupaten Ponorogo. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), waktu, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menjawab pertanyaan, untuk menyajikan gambaran reistik perilaku atau kejadian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati video,

pengamatan secara langsung dan mengikuti proses latihan Tari *Jathil Obyog* di Kabupaten Ponorogo.

Pada saat pertunjukan berlangsung, peneliti menempatkan diri sebagai masyarakat yang melihat pertunjukan tari *Jathil Obyog*. Akan tetapi, pada saat menganalisis peneliti menulis berdasarkan pengalaman dari pelaku yang terlibat maupun pernah terlibat langsung dan berdasarkan pengamatan dari masyarakat Kabupaten Ponorogo lainnya. Kemudian dari data yang diperoleh, peneliti mengaplikasikan dengan teori yang digunakan untuk mengupas permasalahan tari *Jathil Obyog* di Kabupaten Ponorogo, yaitu menggunakan pendekatan Koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi.

3. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang analisis koreografi Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo. Wawancara dilakukan kepada tiga narasumber yaitu Sudirman sebagai penari *Jathil* untuk mengetahui pengalaman pelaku saat terlibat sebagai penari *Jathil Obyog* dan sejarah terkait pergantian gender penari Tari *Jathil Obyog*, Ndaru Bagus Pratomo sebagai komposer sekaligus *pengrawit* pada Pertunjukan Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo untuk mengetahui pola iringan dan *gendhing-gendhing* yang digunakan pada Tari *Jathil Obyog*, Heri Setyawan sebagai Pengendang pada Pertunjukan Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo untuk mengetahui iringan dan pola iringan yang digunakan untuk mengiringi Tari *Jathil Obyog*.

Mengenai teknik wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara sistem semi-struktur atau bebas. Struktur ini dilakukan agar narasumber dan pewawancara santai dalam obrolan wawancara tersebut, juga agar narasumber bisa bebas dalam menjawab pertanyaan. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan yang dianggap mempunyai pengetahuan cukup luas mengenai seluk beluk Tari *Jathil Obyog* Kabupaten Ponorogo.

Langkah awal peneliti menyiapkan pertanyaan setelah menyiapkan pertanyaan peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang sudah peneliti pilih. Setelah melakukan wawancara peneliti menulis deskripsi wawancara dan setelah peneliti mendeskripsikan wawancara tersebut peneliti menulis hasil wawancara tersebut.

4. Dokumentasi

Kajian dokumentasi merupakan sarana pembantu penelitian dalam mengumpulkan data. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dilakukan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian. Dokumentasi yang dilakukan untuk meneliti penelitian Tari *Jathil Obyog* di Kabupaten Ponorogo dengan cara merekam video, mengambil gambar yang berupa foto, serta menyediakan kertas untuk mencatat data-data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian. Pengumpulan data menggunakan *handphone*.

a. Tahap Analisis Data

Analisis data mulai dengan cara mengklasifikasi data, baik data yang diperoleh dan hasil wawancara maupun hasil observasi, dalam penelitian ini

menggunakan data kualitatif. Melalui teknik tersebut lalu dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada dari hasil tersebut dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan sistematis yang dilakukan secara deskriptif.

b. Tahap Penyusunan Laporan Akhir

Tahap akhir dari suatu kegiatan penelitian adalah menulis atau menyusun laporan. Penulisan laporan penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena melalui laporan hasil penelitian dapat dibaca oleh orang lain, mudah dipahami, serta dapat dijadikan sebagai alat dokumentasi untuk pengujian dan pengembangan penelitian lebih lanjut. Kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Ponorogo yang dikenal Tari *Jathil Obyog* ini ditulis dalam empat bab, yang terbagi:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu Latar Belakang Masalah, Rumuan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II : Tinjauan Umum Tari Jathil Obyog Pada Masyarakat Di Kabupaten Ponorogo yang menjelaskan tentang Kondisi Geografis Kabupaten Ponorogo, Kondisi Demografis Kabupaten Ponorogo, Kondisi Sosial Masyarakat Ponorogo yang terdiri dari Mata Pencaharian Masyarakat, Pendidikan, Kondisi Budaya Masyarakat Ponorogo yang terdiri dari Agama dan Kepercayaan, Kesenian, Asal-Usul Kehadiran Tari Jathil Obyog, Bentuk Penyajian yang terdiri dari Tema Tari, Judul Tari, Gerak Tari, Penari, Iringan Tari, Tata Rias dan Busana, Properti Tari, Tempat dan Waktu Pertunjukan.

BAB III : Analisis Koreografi Tari Jathil Obyog di Kabupaten Ponorogo

yang menjelaskan tentang Pengertian Analisis Koreografi, Aspek Bentuk-Teknik-Isi, Analisis Gerak : Aspek Tenaga, Aspek Ruang, dan Aspek Waktu, Analisis Gaya Gerak, dan Analisis Jenis Kelamin dan Postur Tubuh.

BAB IV : Kesimpulan

